



Vol. 3 No. 1 (2020) 20-29

Jurnal Pembangunan Pedesaan

Available online at <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Pembangunan>



## Research Article

### TINGKAT KESIAPAN TEKNOLOGI (*TECHNOLOGY READINESS*) DALAM BEKERJA PADA PETANI GARAM DI PULAU MADURA

Triyo Utomo<sup>1,\*</sup>, Onny Fransinata Anggara<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budy, Universitas Trunojoyo Madura, Kampus UTM - Jl. Raya Telang PO BOX 2, Kamal Bangkalan 69162, Madura, Indonesia

\*Corresponding author: [triyo.utomo@trunojoyo.ac.id](mailto:triyo.utomo@trunojoyo.ac.id)

Received 10 Desember 2019; Accepted 10 April 2020 Available online 5 Mei 2020

#### ABSTRAK

Kesiapan penggunaan teknologi dalam bekerja merupakan sesuatu yang penting bagi petani garam di pulau Madura. Hal ini dilakukan supaya bisa meningkatkan produksi garam di pulau Madura. Selain itu, dengan produksi garam yang meningkat karena adanya penggunaan teknologi, kesejahteraan petani garam diharapkan juga mengalami peningkatan. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan guna mengetahui tentang kesiapan para petani garam di pulau Madura. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara pada sampel petani garam di salah satu desa di tiap empat kabupaten di madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep). Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sample*. Teknik analisis menggunakan korelasi person dan data diolah dengan *software* JASP (*Jeffreys Amazing Statistics Program*). Dari hasil penelitian tingkat kesiapan pada Petanigaram, didapatkan nilai akhir TRI yaitu 2.39 yang dapat dikategorikan *low technology readiness* berdasarkan pengkategorian dari Parasuraman (2000). Variabel *Optimism* memberikan kontribusi terbesar dari semua variabel dengan nilai 0.69, *Innovativeness* memberikan kontribusi terbesar kedua dengan nilai 0.64. Nilai *Discomfort* dan *Insecurity* adalah nilai yang bernilai negatif dan harus di-*reverse coding* sebelum dikalikan bobot dan mencari nilai akhir tiap variabel. Nilai total *Technology Readiness Index* didapatkan dari total nilai semua variabel yang telah dikalikan dengan bobot masing-masing pertanyaan. Nilai TRI para petani garam dinilai rendah dan perlu untuk ditingkatkan.

**Kata kunci:** kesiapan penggunaan teknologi, petani garam, pulau madura

## ABSTRACT

Technology Readiness in work is important for salt farmers on the Madurese island. This was done in order to boost salt production on the Madurese Island. In addition, with increased salt production due to the use of technology, the welfare of salt farmers is also expected to increase. Related to this, this study aims to find out about the Technology Readiness of salt farmers on the Madurese Island. The method used in this research is quantitative. Data was collected using a questionnaire and interview on a sample of salt farmers in one village in each of the four districts in Madurese (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, and Sumenep). The sampling technique used was purposive sample. The data is processed with JASP (Jeffreys Amazing Statistics Program) software. From the results of research on the level of Technology Readiness in salt farmers, the final TRI value obtained is 2.39 which can be categorized as low technology readiness based on the categorization of Parasuraman (2000). The Optimism variable gives the biggest contribution of all variables with a value of 0.69, Innovativeness gives the second largest contribution with a value of 0.64. The Discomfort and Insecurity value is a negative value and must be reverse coding before multiplying the weight and finding the final value of each variable. The total value of the Technology Readiness Index is obtained from the total value of all variables that have been multiplied by the weight of each question. The TRI value of salt farmers is considered low and needs to be improved.

**Keywords :** technology readiness index, salt farmer, madura island

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki laut luas dan jumlah pulau besar. Hal ini membuat Indonesia sebagai negara yang dianugerahi potensi sumber daya kelautan yang besar. Sangat disayangkan besarnya potensi tersebut belum diberdayakan dengan maksimal. Salah satu diantaranya ialah pertanian garam. Padahal potensi lahan garam yang sangat besar, namun, sejauh ini produksi garam Indonesia masih dinyatakan tergolong rendah.

Garam merupakan salah satu bahan baku pokok yang dibutuhkan bagi sebagian sektor industri di dalam negeri (Rini, 2018). Selain itu, garam merupakan komoditas strategis karena semua orang mengkonsumsinya. Garam digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebagai salah satu kebutuhan pokok (Munadi, 2016). Berikut ini adalah data produksi garam nasional mulai tahun 2009 sampai tahun 2015.

**Tabel 1. Produksi Garam Indonesia (Ribu Ton)**

Keterangan	Tahun						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Garam	308,5	4,5	156,7	307,3	156,8	315,0	345,0
Garam Rakyat	1.062,5	26,1	956,4	1.764,3	930,9	1.875,0	2.495,0
TOTAL	1.371,0	30,6	1.113,1	2.071,6	1.087,7	2.190,0	2.840,0

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP 2015a)

Berdasarkan data pada tabel 1, terlihat bahwa produksi garam di Indonesia cenderung mengalami peningkatan meskipun masih fluktuatif. Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi garam tertinggi dialami Indonesia pada tahun 2015. Meskipun demikian, jumlah produksi garam dalam negeri masih belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Kurangnya pemenuhan kebutuhan garam di Indonesia ini terlihat dari jumlah impor garam yang ada. Berikut ini jumlah impor garam mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2015:

**Tabel 2. Jumlah Impor Garam Indonesia**

Tahun	Jumlah Impor Garam (dalam Ton)
2010	2.083.285
2011	2.835.755
2012	2.212.507
2013	1.922.269
2014	2.267.095
2015	1.861.850

Dari tabel 2 tampak bahwa jumlah impor garam Indonesia masih tergolong besar. Padahal, Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Keputusan pemerintah beberapa waktu yang lalu untuk melakukan impor garam sebanyak 3,7 juta ton menuai perdebatan. Perdebatan itu muncul karena sebagai negara kepulauan yang memiliki garis pantai sepanjang 99.000 kilometer tidak mampu melakukan swasembada garam (Uly, 2018). Adapun penyebab minimnya produksi garam nasional adalah faktor cuaca. Menurut Cucu Sutara (selaku Sekjen Asosiasi Industri Pengguna Garam Indonesia), penyebab utama produksi garam nasional begitu minim selama setahun terakhir adalah faktor cuaca. Selain cuaca, hal lainnya yang membuat jumlah produksi garam di Indonesia relatif sedikit ialah proses pembuatan garam secara tradisional (Wirawan, 2017). Indonesia perlu sentuhan teknologi untuk bisa meningkatkan produksi garam sehingga bisa melakukan swasembada. Teknologi tersebut bisa berupa ulir filter, rumah kaca, maupun geomembran (Handayani, 2015; Putra, 2015; Aziz, 2017).

Adanya teknologi pengolahan garam diharapkan bisa meningkatkan produksi garam atau mempersingkat waktu pengolahan garam. Misalnya saja petani di daerah Pamekasan yang menggunakan teknologi geomembran. Teknologi itu memungkinkan proses pengkristalan garam berlangsung lebih cepat, yaitu hanya 14 hari. Padahal pengkristalan garam dengan metode produksi tradisional butuh waktu sampai 30 hari (Aziz, 2017). Selain itu, ada juga inovasi teknologi rumah garam prisma. Dengan inovasi ini (rumah garam prisma) petani tidak lagi tergantung kepada musim. Petani garam bisa panen garam setiap hari tanpa harus menunggu musim berpihak pada petani (Sudjarwo, 2017).

Akan tetapi, fakta di lapangan masih menunjukkan belum diterimanya teknologi pengolahan hasil pertanian. Salah satunya adalah di pulau Madura, yang merupakan salah satu daerah penghasil garam di propinsi Jawa Timur. Misalnya saja di Kabupaten Pamekasan. Kepala Badan Koordinasi Wilayah IV Pamekasan IG NG Indra S Ranuh mengatakan Pemerintah Propinsi Jawa Timur turun tangan untuk memberikan bantuan pengembangan garam di Madura, melalui pemberian

geomembran. Menurut Indra, realisasi bantuan itu memiliki tantangan tersendiri. Tantangan itu adalah adanya budaya petani garam Madura yang belum terbiasa menggunakan teknologi geomembran. Petani lebih nyaman dan terbiasa menggunakan meja kristalisasi tanah. Akibatnya, geomembran yang diberikan pemerintah tidak dipakai oleh petani garam (Basri, 2017).

Pulau Madura merupakan pulau yang terkenal dengan sebutan pulau garam. Pulau ini terkenal sebagai salah satu wilayah Indonesia yang banyak memproduksi garam. Tambak garam yang dimilikinya sebanyak 4.572 petak dengan wilayah-wilayah utama penghasil garam antara lain Sumenep, Pamekasan, dan Sampang (Fadil, 2016). Sayangnya, produksi garam di Madura akhir-akhir ini tidak sesuai harapan. Misalnya saja produksi garam rakyat di Sumenep pada tahun 2017 masih di bawah target yang ditetapkan Kementerian Kelautan dan Perikanan, sebagai akibat dari kondisi cuaca yang tidak menentu (Temmy, 2017). Hal serupa juga terjadi pada Kabupaten Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan (Disperindag Kabupaten Pamekasan, 2017). Berdasarkan hal tersebut, perlu bagi petani garam di Madura untuk memanfaatkan teknologi pengolahan pertanian supaya tidak lagi bergantung kepada kondisi cuaca. Supaya bisa memanfaatkan teknologi pengolahan pertanian, syarat awal yang diperlukan adalah adanya kesiapan dari para petani garam di Madura terhadap penggunaan teknologi dalam bertani garam.

Pada tulisan ini penulis tertarik untuk mengetahui tentang kesiapan petani garam di Madura terhadap penggunaan teknologi pengolahan pertanian garam. Kesiapan petani terhadap penggunaan teknologi pengolahan pertanian garam bisa dilihat dari *Technology Readyness Index* atau indeks kesiapan teknologi. Indeks kesiapan teknologi tersebut merupakan cerminan dari kesiapan individu terhadap perubahan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan deskriptif, yang berfokus pada satu variabel. Penelitian dilakukan di salah satu desa di tiap empat kabupaten di Madura. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sample*. Melalui teknik *purposive sample* ini, sampel dipilih berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya mengenai populasi, yaitu pengetahuan mengenai elemen-elemen yang terdapat pada populasi dan tujuan penelitian yang hendak dilakukan (Morissan, 2016). Data yang telah di dapat dari lapangan melalui skala, selanjutnya akan dianalisis dengan *Software* JASP dengan menggunakan uji validitas, reliabilitas.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa nilai TRI dilakukan untuk menganalisa data-data yang telah diambil oleh peneliti dari para responden untuk selanjutnya menjawab pertanyaan penelitian. Data-data dari pernyataan kuesioner dikelompokkan menurut 4 variabel penelitian agar bisa didapatkan nilai keseluruhan variabel dalam bentuk nilai *mean value*. Khusus untuk nilai yang mempunyai *negatively-keyed item*, harus dilakukan *reverse coding*. Yang dimaksud dengan *negatively-keyed item* adalah pernyataan - pernyataan kuesioner yang bersifat negatif seperti ketidaknyamanan (*discomfort*) dan ketidakamanan (*insecurity*).

Metode perhitungan nilai *Technology Readiness Index* dihitung dari nilai *mean* dari masing-masing kuesioner yang dikalikan dengan bobot tiap pernyataan. Tiap variabel mempunyai bobot terhadap total sebesar 25%. Bobot terhadap total tersebut

kemudian dibagi dengan jumlah pernyataan dari masing-masing variabel. Setelah mendapatkan bobot masing- masing pernyataan  $n$ , lalu nilai *mean* dari pernyataan tersebut dikalikan dengan bobot masing-masing pernyataan untuk mendapatkan skor total untuk tiap pernyataan. Skor total TRI didapatkan dari jumlah total dari skor total masing- masing pernyataan.

**Tabel 3. Kesimpulan Statistik *Technology Readiness Index* (TRI)**

Variabel	Nilai
<i>Optimism</i>	0.69
<i>Innovativeness</i>	0.64
<i>Discomfort</i>	0.56
<i>Insecurity</i>	0.50
Total Skor TRI	2.39

Statistik menunjukkan dari kuesioner yang telah dikelompokkan ke dalam masing-masing variabel penelitian yang telah dikembangkan oleh Parasuraman (2000). Empat variabel tersebutlah yang membangun nilai TRI. Nilai total TRI itu sendiri didapatkan dari nilai total dari variabel-variabel penyusun TRI-nya.

Nilai *optimism* memberikan kontribusi terbesar untuk total nilai TRI yaitu 0.69. Ini menunjukkan jika sebenarnya para petani garam di Madura khususnya memiliki pandangan yang positif terhadap teknologi. Mereka percaya bahwa teknologi dapat memberikan efek positif terhadap kehidupan mereka.

Nilai *innovativeness* memberikan porsi kedua terbesar dalam total skor TRI dengan nilai 0.64. Dengan nilai tersebut, para petani garam memang mempunyai sifat inovatif dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi yang ada disekitar mereka, namun nilai *innovativeness* dinilai kecil jika dibandingkan dengan nilai *optimism*. Jadi dibutuhkannya usaha untuk meningkatkan sifat inovatif dari para petani garam. Nilai *discomfort* dan *insecurity* harus dinilai secara terbalik (*reverse coding*) karena mengandung nilai negatif terhadap total nilai TRI. Jika dilihat dari Tabel, *discomfort* dan *insecurity* tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total nilai TRI. Cara membaca data tersebut yaitu para petani garam mempunyai tingkat kenyamanan dan keamanan yang rendah dalam memanfaatkan teknologi.

Setelah dilakukan penilaian terhadap bobot total dari masing-masing pernyataan kuesioner dan selanjutnya didapatkan bobot total dari tiap variabel pendukung TRI, maka didapatkan nilai skor total *Technology Readiness Index* Petani Garam di Pulau Madura adalah 2.39.

Parasuraman (2000) mengkategorikan 3 tingkat kesiapan yang dapat mencerminkan tingkatan-tingkatan kesiapan pada individu atau kelompok. Menurut Parasuraman (2000), tiga kategori *Technology Readiness Index* tersebut adalah:

- *Low Technology Readiness*: TRI dianggap rendah jika TRI sama atau kurang dari 2.89 ( $TRI \leq 2.89$ ).
- *Medium Technology Readiness*: TRI dianggap ada pada tahap medium jika TRI ada diantara 2.90 sampai 3.51 ( $2.90 \leq TRI \leq 3.51$ ).
- *High Technology Readiness*: TRI dapat dikatakan tinggi jika TRI diatas 3.51 ( $TRI > 3.51$ ).

Jika dilihat dari pengkategorian yang dilakukan oleh Parasuraman (2000), Petani Garam di Pulau Madura cenderung memiliki tingkat kesiapan teknologi yang rendah dengan nilai 2.39 karena berada dibawah batas minimum *low technology readiness*. Ini terjadi dikarenakan rendahnya nilai *optimism* dan *innovativeness*.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu:

- 1) Berdasarkan hasil analisa data, didapatkan skor *Technology Readiness Index* petani garam adalah 2.39. dari nilai TRI tersebut menunjukkan jika *Technology Readiness* terhadap pengadopsian teknologi pada para Petani garam di pulau Madura berada dalam kategori rendah yang berarti diperlukan banyak perbaikan dan pengembangan dari sisi sumber daya manusianya.
- 2) *Optimism* memberikan kontribusi terbesar dalam penilaian TRI terhadap pengadopsian teknologi pada para Petani Garam sebesar 0.69, ini menunjukkan jika sebenarnya mereka mempunyai pandangan yang optimis dan positif terhadap penggunaan teknologi.
- 3) *Innovativeness* memberikan kontribusi kedua terbesar dalam variabel penilaian TRI sebesar 0.64 yang berarti pengguna sebenarnya mempunyai sifat yang inovatif. Para pengguna mau berinovasi dan mencoba untuk mengeksplorasi kegunaan dari teknologi terbaru.
- 4) *Discomfort* memberikan kontribusi negatif yang lebih besar jika dibandingkan dengan ketidakamanan. Faktor *discomfort* memberikan perasaan sungkan untuk mengeksplorasi fitur dan kegunaan dari teknologi dikarenakan banyak hal.

Dapat disimpulkan jika tingkat kesiapan pengadopsian teknologi pada para Petani Garam di pulau Madura dinilai rendah dengan nilai *Optimism* menjadi variabel kontributor terbesar dan *Innovativeness* menjadi kontributor kedua terbesar dalam membentuk nilai *Technology Readiness Index*. Ini membuktikan jika para Petani Garam mempunyai pandangan yang positif terhadap teknologi terbaru dan mau berinovasi dalam pertanian garam menggunakan teknologi tersebut. Namun, variabel *Discomfort* dinilai menjadi suatu hambatan kepada para Petani Garam dalam hal pengadopsian teknologi dalam pertanian garam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiraga, Y. 2013. Analisis Dampak Perubahan Curah Hujan, Luas Tambak Garam dan Jumlah Petani Garam Terhadap Produksi Usaha Garam Rakyat di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati (Periode 2003-2012). *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Angkawijaya, Y.S., Arista, P.D., Dewi, D.A. 2017. Berubah, Siapa Takut? Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kesiapan untuk Berubah Pada Karyawan di PT. TP Tangerang. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1 (2), hal.548-555
- Aziz, Abd. 2017. Penambah Garam Pamekasan Mulai Gunakan Teknologi. *Antaranews [on-line]*. <https://www.antaranews.com/berita/643148/penambah-garam-pamekasan-mulai-gunakan-teknologi>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2018
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company
- Basri, Abdul. 2017. Pemprov Jawa Timur Godok Pengembangan Garam Madura. *Jawa Pos [on-line]*. <https://radar.jawapos.com/radarmadura/read/2017/07/15/1291/pemprov-jawa-timur-godok-pengembangan-garam-madura>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2018
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Disperindag Kabupaten Pamekasan. 2017. PT Garam Target Serap 63 Ribu Ton. *Disperindag Kabupaten Pamekasan [on-line]*. <http://disperindag.pamekasankab.go.id/viewberita.php?link=viewberita.php&id=88>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2018
- Fadil, Ach. 2016. Pulau Garam Madura, Riwayat Produksi Garam di Indonesia. *1001 Indonesia [on-line]*. <https://1001indonesia.net/pulau-garam-madura/>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2018
- Florestiyanto, Mangaras Y. 2012. Evaluasi Kesiapan Pengguna Dalam Adopsi Sistem Informasi Terintegrasi di Bidang Keuangan Menggunakan Metode Technology Readiness Index. *Seminar Nasional Informatika 2012*. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta
- Handayani, Dwi Y. 2015. Sebagian Petani Memproduksi Garam Dengan Rumah Kaca. *Suarasurabaya [on-line]*. <http://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2015/159440-Sebagian-Petani-Memproduksi-Garam-Dengan-Rumah-Kaca>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2018
- Hartono, Rachmawati, Dwi. 2012. Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
- Hasan, T., I., B. 2011. Identifikasi Sosial Ekonomi dan Ketenagakerjaan Petani Garam di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Riset, Vol 1 (2)*
- Holt, D.T., Achilles, A.A., Feild, H.S., & Harris, S.G. 2007. *Readiness for Organizational Change: The Systematic Development of a Scale*, 43 (2)
- Kadar, J. A., Napitupulu, D., Jati, R. K. 2017. Klasifikasi UKM Berdasarkan Tingkat Kesiapan Teknologi Menggunakan Algoritma K-Means. *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika*, 07 (02), hal 97-108

- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). 2015a. Data Neraca Garam Periode 2009-2015
- Khakim, L., Pratomo, A.W., Nahar, M. 2014. Adopsi Internet Marketing pada UKM Pengolah Garam Rembang. *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan*
- Lazuardi, Luqman I. 2018. *Pengaruh Kesiapan Penerimaan Pengguna Terhadap Penerapan Sistem Informasi diantara Lembaga Keuangan Mikro Syariah*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Morissan. 2016. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana
- Munadi, Ernawati. 2016. Dilema Pergaraman di Indonesia. Dalam Salim, Zamroni, & Munadi, Ernawati (Ed.). *Info Komoditi Garam* (p.1-6). Jakarta Selatan: AMP Press
- Noprianto, Riky. 2016. Studi Literatur Pengintegrasian Dua Metode Kesiapan dan Penerimaan Pengguna Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi 2016*. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Parasuraman, A., Charles, L.C. 2000. Technology Readiness Index (Tri): A Multiple-Item Scale to Measure Readiness to Embrace New Technology. *Journal of Service Research*, 2 (2), p.307-320
- Pires, P.J., Filho, B.A.C., & Cunha, J.C. 2011. Technology Readiness Index (TRI) Factors as Differentiating Elements between Users and Non Users of Internet Banking and as Antecedents of the Technology Acceptance Model (TAM). *Conference Paper in Communication in Computer and Information Science*
- Prabowo, D. C., Winarno, W. W., & Fauziati, S. 2014. Analisa Kesiapan Individu Dalam Mengadopsi Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian Studi Kasus Pada Pemerintahan Kabupaten Wonosobo. *Seminar Nasional Teknologi Indormasi dan Multimedia 2014*. Yogyakarta: STIMIK AMIKOM
- Primawati, Alusyanti. 2015. Kajian Kesiapan dan Penerimaan Teknologi Aplikasi *Google Documents* untuk Penyelesaian Tugas Kelompok Siswa: Studi Kasus pada SMA Mardi Waluya Cibinong. *Seminar Nasional Cendekiawan 2015*
- Putra, Yudha M.P. 2015. Teknologi Ulir Filter Tingkatkan Kualitas Garam. *Republika [on-line]*. <https://republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/15/09/29/nvfuso284-teknologi-ulir-filter-tingkatkan-kualitas-garam>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2018
- Rachman, A. 2011. Evaluasi Kinerja Usaha Petani Garam Rakyat (Studi Kasus di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat). *Tesis*. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Rini, Annisa S. 2018. Menperin: Garam Sama Pentingnya Dengan Bahan Baku Lain. *Bisnis [on-line]*. <http://industri.bisnis.com/read/20180318/257/751267/menperin-garam-sama-pentingnya-dengan-bahan-baku-lain>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2018
- Rochwulaningsih, Y., S. 2008. Petani Garam dalam Jeratan Kapitalism: Analisis Kasus Petani Garam di Remban, Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol 20 (3). (online) [http://journal.unair.ac.id/detail\\_jurnal.php?id=2153&med=15&bid=8](http://journal.unair.ac.id/detail_jurnal.php?id=2153&med=15&bid=8)>. Diakses tanggal 25 Juni 2018
- Setiawan, A.B. 2011. Studi Kesiapan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Serta Implementasi E-Government Dengan Kerangka Kerja Cobit. *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 9 (1)



- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjarwo, Eko. 2017. Ini Keunggulan Rumah Garam Prisma yang Tak Bergantung Musim. *Detik [on-line]*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3579884/ini-keunggulan-rumah-garam-prisma-yang-tak-bergantung-musim>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2018
- Sulistiyawati, R., Herlina, N., & Prihatsanti, U. 2012. The Relationship Between Work Efficacy With Job Insecurity On Production Employees PT “X”. *Jurnal Empati*, 1 (1), Hal.139-153
- Sunardi, S., Sunaryo, W., & Laihad, G.H. 2019. Peningkatan Keinovatifan Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional dan Efikasi Diri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7 (1), Hal 740-747
- Temmy P. 2017. Panen Garam Madura Terganggu Cuaca. *Berita Jatim [on-line]*. [http://beritajatim.com/ekonomi/304126/panen\\_garam\\_madura\\_terganggu\\_cuaca.html](http://beritajatim.com/ekonomi/304126/panen_garam_madura_terganggu_cuaca.html). Diakses pada tanggal 28 Juni 2018
- Uly, Yohana A. 2018. Negara Garis Pantai Terpanjang, Indonesia Belum Tentu Jadi Produsen Garam Terbesar. *Okezone [on-line]*. <https://economy.okezone.com/read/2018/02/22/320/1863105/negara-garis-pantai-terpanjang-indonesia-belum-tentu-jadi-produsen-garam-terbesar>. Diakses pada tanggal 29 Juni 2018
- Valentino, Rocky, & Himam, Fathul. 2014. Efikasi Diri Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Pencapaian Karir Karyawan PKWT Perusahaan X. *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol 6 Hal.50-66
- Wirawan, Jerome. 2017. Indonesia Negara Maritim tapi Mengapa Harus Mengimpor Garam?. *BBC Indonesia [on-line]*. <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40792179>. Diakses pada tanggal 29 Juni 2018